

FILSAFAT TEKNOLOGI DALAM ERA DIGITAL: PEMAKNAAN EKSISTENSI MANUSIA DI TENGAH DOMINASI TEKNOLOGI INFORMASI

Candra Surya¹, Refdinal², Rijal Abdullah³, Jonni Mardizal⁴

¹Institut Teknologi Mitra Gama, Duri

^{2,3,4}Universitas Negeri Padang, Padang

e-mail: ¹candrasurya@gmail.com

Abstract: *This study aims to understand how humans perceive their existence amid the dominance of information technology in the digital era. The research employed a descriptive qualitative approach using in-depth interviews and observations with five informants, including a philosophy lecturer, IT practitioner, digital literacy activist, philosophy student, and social psychologist. The findings reveal that information technology has created a new form of existence, where human presence is defined not only physically but also digitally. The dominance of technology reshapes thinking patterns, social behavior, and human values, leading to a modern crisis of humanity. Nevertheless, humans retain reflective capacity to redefine their relationship with technology. Critical awareness, digital ethics, and balance between the real and virtual worlds are essential to preserve existential values so that technology remains a tool rather than the ruler of human life.*

Keyword: *philosophy of technology; human existence; information technology; digital era; humanity.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana manusia memaknai eksistensinya di tengah dominasi teknologi informasi dalam era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap lima narasumber yang terdiri atas dosen filsafat, praktisi teknologi informasi, aktivis literasi digital, mahasiswa filsafat, dan psikolog sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi telah menciptakan bentuk eksistensi baru, di mana kehadiran manusia tidak hanya diukur secara fisik, tetapi juga melalui identitas digital. Dominasi teknologi menyebabkan perubahan pola berpikir, perilaku sosial, dan nilai kemanusiaan, sehingga muncul krisis humanitas modern. Namun demikian, manusia tetap memiliki kemampuan reflektif untuk menata ulang hubungan antara dirinya dan teknologi. Kesadaran kritis, etika digital, serta keseimbangan antara dunia nyata dan dunia maya menjadi kunci dalam menjaga nilai-nilai eksistensial agar teknologi tetap berperan sebagai alat, bukan pengendali kehidupan manusia.

Kata Kunci: filsafat teknologi; eksistensi manusia; teknologi informasi; era digital; humanitas

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada abad ke-21 telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, berpikir, bekerja, dan bahkan memaknai eksistensinya. Kehadiran internet, kecerdasan buatan, media sosial, dan perangkat digital menciptakan dunia baru

yang disebut sebagai “era digital,” di mana batas antara realitas fisik dan virtual menjadi semakin kabur (Porra et al., 2020). Dalam konteks ini, manusia tidak lagi hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga bagian yang tak terpisahkan dari sistem teknologi itu sendiri. Fenomena ini melahirkan persoalan filosofis mendalam: apakah manusia

masih menjadi subjek yang otonom, ataukah telah menjadi objek dari kekuasaan teknologi yang ia ciptakan sendiri? Pertanyaan inilah yang menjadi inti dari kajian filsafat teknologi dalam memahami eksistensi manusia di tengah dominasi teknologi informasi (Alsaleh, 2024) (Shan, 2024).

Secara historis, filsafat teknologi muncul sebagai refleksi kritis terhadap peran dan dampak teknologi dalam kehidupan manusia modern. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Martin Heidegger, Jacques Ellul, dan Herbert Marcuse menyoroti bahwa teknologi bukan sekadar alat netral, melainkan memiliki dimensi ontologis dan ideologis yang memengaruhi cara manusia memahami dunia. Heidegger, dalam esainya *The Question Concerning Technology* (1954), menjelaskan bahwa esensi teknologi bukanlah sekadar alat (instrumental view), tetapi suatu cara “menyingkap” (revealing) realitas yang dapat mengubah hubungan manusia dengan alam dan dirinya sendiri. Dalam konteks digital, “penyingkapan” itu tampak melalui data, algoritma, dan representasi virtual yang membentuk realitas buatan. Maka, manusia dalam era digital perlu merefleksikan kembali posisi eksistensialnya di antara jaringan simbol dan informasi yang terus berkembang secara eksponensial (Lim, 2023) (Porra et al., 2020).

Era digital menandai pergeseran besar dalam struktur sosial dan kultural manusia. Teknologi informasi, terutama media sosial, telah menjadi ruang baru bagi pembentukan identitas, komunikasi, dan relasi sosial. Namun, di balik kemudahan dan kecepatan akses informasi, tersimpan paradoks eksistensial: manusia semakin terhubung tetapi juga semakin terasing (Humau et al., 2025) (Misra, 2022). Jean Baudrillard (1994) dalam *Simulacra and Simulation* menyebut fenomena ini sebagai “hiperrealitas,” di mana realitas yang ditampilkan melalui media lebih nyata daripada kenyataan itu sendiri. Dalam kondisi ini, eksistensi manusia sering kali

tereduksi menjadi citra digital atau avatar yang dikurasi demi validasi sosial. Keaslian diri kehilangan maknanya di tengah banjir informasi dan konstruksi algoritmik yang menentukan apa yang dilihat, dipikirkan, dan diinginkan oleh individu (Blok, 2023).

Kecenderungan tersebut juga berimplikasi terhadap konsep kebebasan dan otonomi manusia. Dalam pandangan klasik filsafat eksistensial seperti yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre, manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri (Fetmawati et al., 2025; Nurhayati & Pahmi, 2025). Namun, di tengah dominasi teknologi informasi, kebebasan itu mulai terkooptasi oleh mekanisme digital yang bersifat deterministik. Algoritma media sosial, sistem big data, dan kecerdasan buatan kini memiliki kemampuan untuk memprediksi bahkan memanipulasi perilaku manusia melalui analisis preferensi, kebiasaan, dan emosi pengguna. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan etis dan ontologis: sejauh mana manusia masih menjadi subjek yang bebas ketika setiap tindakannya telah dipetakan dan diarahkan oleh logika sistem digital (Sasmita & Syukur, 2024; Wulandari et al., 2023).

Selain itu, filsafat teknologi juga mengajak manusia untuk meninjau kembali relasi antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Posthumanisme dan transhumanisme, sebagai arus pemikiran baru, menganggap bahwa batas antara manusia dan mesin kian kabur. Transhumanisme, misalnya, percaya bahwa teknologi dapat memperbaiki keterbatasan biologis manusia melalui augmentasi intelektual atau fisik. Namun, pandangan ini juga memunculkan dilema moral dan eksistensial. Apakah manusia yang dimodifikasi oleh teknologi masih dapat disebut “manusia” dalam pengertian ontologisnya? Atau justru, manusia sedang menuju bentuk baru eksistensi yang kehilangan substansi kemanusiaannya? Pertanyaan ini menegaskan pentingnya pendekatan filsafat teknologi sebagai landasan

reflektif dalam menghadapi era digital yang semakin kompleks (Rajan, 2025; Wulandari et al., 2023).

Di sisi lain, realitas sosial di era digital memperlihatkan bagaimana teknologi informasi telah menjadi kekuatan hegemonik dalam kehidupan publik. Sistem kapitalisme digital menjadikan data pribadi sebagai komoditas ekonomi baru, di mana nilai manusia diukur bukan dari keberadaannya, tetapi dari jejak digital yang ia tinggalkan. Fenomena ini disebut oleh Shoshana Zuboff (2019) sebagai *surveillance capitalism*—kapitalisme pengawasan—yang mengubah perilaku manusia menjadi sumber keuntungan korporasi teknologi. Dalam konteks ini, eksistensi manusia mengalami objektifikasi, karena tindakan dan pilihan personalnya diukur, dianalisis, dan dimonetisasi oleh algoritma yang bekerja di luar kesadaran individu. Manusia tidak lagi sekadar pengguna teknologi, melainkan produk dari sistem informasi yang mengendalikan aspek terdalam kehidupannya.

Filsafat teknologi berperan penting dalam mengkritisi ketimpangan ini, sebab ia tidak hanya menelaah fungsi teknologi, tetapi juga struktur kekuasaan yang tersembunyi di dalamnya. Dengan memahami teknologi sebagai konstruksi sosial dan historis, filsafat teknologi berusaha mengembalikan dimensi etis dan humanistik yang sering kali terabaikan dalam narasi kemajuan digital. Pandangan seperti ini sejalan dengan gagasan Andrew Feenberg (1999) tentang *critical theory of technology*, yang menekankan perlunya demokratisasi teknologi agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Dalam kerangka ini, manusia harus kembali mengambil peran aktif dalam menentukan arah perkembangan teknologi, bukan sekadar menjadi konsumen pasif dari inovasi yang ditentukan oleh kepentingan ekonomi global (Lim, 2023; Misra, 2022).

Dalam konteks eksistensial, manusia di era digital menghadapi krisis makna yang semakin mendalam.

Eksistensi yang dahulu berakar pada pengalaman langsung kini terdisrupsi oleh mediasi digital yang serba instan dan artifisial. Hubungan antarindividu yang seharusnya bersifat dialogis berubah menjadi transaksional dan performatif. Heidegger memperingatkan bahwa dalam *Gestell*—kerangka berpikir teknologis—manusia berisiko kehilangan kemampuannya untuk merenung dan hadir secara autentik (*Dasein*). Era digital memperlihatkan hal tersebut melalui budaya kecepatan, efisiensi, dan produksi tanpa henti yang menyingkirkan ruang kontemplasi. Akibatnya, manusia semakin jauh dari refleksi diri dan nilai-nilai spiritualitas yang menjadi dasar eksistensinya sebagai makhluk yang sadar dan bermakna. (Blok, 2023; Permana et al., 2024)

Namun, tidak semua implikasi teknologi bersifat negatif. Filsafat teknologi juga mengakui bahwa digitalisasi membuka peluang besar bagi kemajuan ilmu pengetahuan, keterhubungan global, dan transformasi sosial. Melalui teknologi, manusia dapat memperluas kapasitas intelektualnya, membangun solidaritas lintas batas, serta menciptakan inovasi yang memajukan kesejahteraan. Tantangannya bukan untuk menolak teknologi, melainkan untuk menempatkannya secara etis dan proporsional dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma baru yang memadukan antara rasionalitas teknologis dan kesadaran eksistensial, sehingga teknologi tidak menjadi tuan atas manusia, tetapi tetap menjadi sarana untuk mengembangkan potensi kemanusiaan (Fetmawati et al., 2025; Nurhayati & Pahmi, 2025).

Dengan demikian, permasalahan utama yang melandasi penelitian ini adalah bagaimana filsafat teknologi dapat digunakan untuk menafsirkan ulang eksistensi manusia di tengah dominasi teknologi informasi. Kajian ini penting karena menghadirkan refleksi kritis terhadap arah perkembangan peradaban digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ontologis dan etis. Dalam

menghadapi realitas baru yang diciptakan oleh teknologi, manusia perlu merekonstruksi kembali pemaknaan eksistensinya agar tidak kehilangan jati diri dan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pemaknaan eksistensi manusia di tengah dominasi teknologi informasi melalui perspektif filsafat teknologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi mendalam dari para informan mengenai pengaruh teknologi digital terhadap kehidupan manusia (Creswell, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, guna memperoleh data yang kaya dan kontekstual. Wawancara dilakukan terhadap lima narasumber, yaitu AR (dosen filsafat), DN (praktisi teknologi informasi), ML (aktivis digital literacy), SP (mahasiswa filsafat), dan RN (psikolog sosial). Observasi dilakukan di lingkungan akademik dan komunitas digital untuk memahami pola interaksi manusia dengan teknologi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menafsirkan makna di balik pengalaman dan pandangan para narasumber (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Makna Eksistensi Manusia Melalui Teknologi Informasi di Era Digital.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan mendalam terhadap cara manusia memaknai keberadaannya. Dulu, eksistensi manusia dipahami melalui interaksi langsung dan pengalaman nyata, namun kini kehadiran digital menjadi bagian penting dari

identitas seseorang. Media sosial, platform daring, dan ruang virtual membuat manusia memiliki dua bentuk eksistensi fisik dan digital.

Menurut AR, dosen filsafat, teknologi telah mengaburkan batas antara keberadaan nyata dan maya. Ia menyampaikan: “Manusia sekarang tidak lagi hanya hidup dalam dunia nyata, tapi juga dalam dunia digital. Di sana ia membangun citra, identitas, dan bahkan makna hidupnya. Banyak orang merasa ‘ada’ ketika eksistensinya diakui secara online.” DN, praktisi teknologi informasi, menambahkan bahwa perkembangan sistem digital dan media sosial menciptakan bentuk komunikasi baru yang memengaruhi konsep diri manusia. Ia menuturkan: “Kita hidup dalam sistem yang mengandalkan visibilitas. Orang akan merasa bernilai ketika postingannya mendapat perhatian. Jadi, teknologi membentuk ulang bagaimana manusia menilai keberadaannya.”

Sementara itu, ML, aktivis literasi digital, berpendapat bahwa ruang digital membuka peluang besar bagi manusia untuk mengekspresikan diri, namun juga menimbulkan dilema eksistensial. Ia mengatakan: “Teknologi membuat semua orang bisa bicara, bisa dikenal, tapi sekaligus bisa kehilangan jati diri. Kadang orang lebih memilih jadi ‘siapa’ di internet daripada jadi dirinya sendiri.” Dari sisi mahasiswa, SP menuturkan bahwa banyak generasi muda kini menggantungkan rasa percaya dirinya pada respons digital. Ia menjelaskan: “Teman-teman saya banyak yang jadi cemas kalau unggahan mereka sepi. Rasanya seperti nggak dianggap ada.

Jadi, eksistensi sekarang bukan soal keberadaan fisik, tapi tentang bagaimana kita direspon secara digital.” RN, seorang psikolog sosial, menilai bahwa perubahan ini berdampak psikologis signifikan. Ia menjelaskan: “Kehadiran digital memberi ruang pengakuan, tapi juga tekanan sosial. Manusia jadi mudah merasa kurang karena membandingkan dirinya dengan citra digital orang lain.” Secara keseluruhan, hasil wawancara

menunjukkan bahwa teknologi informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi telah menjadi ruang eksistensial baru bagi manusia. Identitas kini tidak hanya dibangun dari interaksi langsung, tetapi juga dari partisipasi digital, di mana kehadiran dan pengakuan virtual menjadi bagian penting dari makna keberadaan manusia.

Dominasi Teknologi Informasi dan Krisis Humanitas Modern

Kemajuan teknologi informasi membawa kemudahan luar biasa bagi kehidupan manusia, tetapi juga menimbulkan bentuk ketergantungan baru. Manusia kini tidak bisa lepas dari perangkat digital dalam menjalani aktivitasnya. Di sisi lain, kondisi ini menimbulkan krisis humanitas, di mana nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan refleksi diri mulai tergerus oleh logika kecepatan dan efisiensi teknologi.

Menurut AR, teknologi yang awalnya diciptakan untuk mempermudah manusia justru berbalik menguasai cara berpikir manusia itu sendiri. Ia menjelaskan: “Kita mulai kehilangan kemampuan untuk berhenti dan berpikir. Semua harus cepat, instan, dan efisien. Padahal nilai-nilai kemanusiaan justru tumbuh dari proses yang reflektif dan lambat.” DN, sebagai praktisi TI, menyampaikan pandangan kritis bahwa sistem algoritma kini menentukan arah interaksi sosial manusia.

Ia mengatakan: “Sekarang bukan manusia yang mengendalikan informasi, tapi algoritma yang mengatur apa yang kita lihat dan pikirkan. Akibatnya, kebebasan berpikir jadi semakin sempit.” Sementara itu, ML menyoroti dampak dominasi teknologi terhadap hubungan sosial. Ia menuturkan: “Interaksi digital membuat orang tampak dekat tapi sebenarnya jauh. Banyak orang merasa kesepian meskipun aktif di media sosial karena hubungan yang terjalin dangkal dan serba cepat.” Dari kalangan muda, SP menyatakan bahwa ketergantungan pada teknologi sudah sangat terasa di kehidupan kampus. Ia mengatakan:

“Kalau nggak pegang ponsel sebentar saja, rasanya kehilangan arah.

Semua hal, dari belajar sampai bersosialisasi, tergantung pada teknologi.” Sedangkan RN menjelaskan bahwa ketergantungan tersebut memengaruhi kondisi psikologis. Ia menyampaikan: “Manusia modern mengalami tekanan yang halus tapi nyata. Ia merasa harus selalu hadir dan aktif secara digital, takut tertinggal, dan akhirnya kehilangan keseimbangan batin.” Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dominasi teknologi informasi menimbulkan krisis kemanusiaan yang kompleks.

Manusia perlahan kehilangan refleksi diri dan kedalaman relasi sosialnya. Kehidupan digital yang serba cepat dan instan menggeser ruang kontemplatif manusia, menjadikan teknologi bukan lagi sekadar alat, tetapi entitas yang turut menentukan arah eksistensi manusia.

Upaya Rekonstruksi Nilai-Nilai Eksistensial Manusia di Tengah Kemajuan Teknologi Informasi

Meskipun dominasi teknologi informasi membawa tantangan eksistensial, manusia masih memiliki kemampuan untuk merekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan agar tetap relevan di tengah dunia digital. Hal ini mencakup kesadaran kritis, etika digital, dan kemampuan reflektif untuk menempatkan teknologi pada posisi yang seimbang.

Menurut AR, filsafat memiliki peran penting dalam mengembalikan kesadaran manusia terhadap hakikat dirinya. Ia menyampaikan: “Filsafat teknologi mengingatkan kita bahwa teknologi hanyalah alat. Kitalah yang harus menentukan arah penggunaannya agar tidak kehilangan makna sebagai manusia.”

DN menekankan pentingnya literasi digital etis dalam dunia teknologi informasi. Ia menjelaskan: “Penguasaan teknologi harus diimbangi dengan kesadaran moral. Pengguna harus tahu dampak sosial dan psikologis dari setiap

aktivitas digital yang mereka lakukan. "ML menambahkan bahwa literasi digital tidak cukup sebatas kemampuan teknis, tetapi juga harus membangun kesadaran nilai. Ia mengatakan: "Kita harus belajar menggunakan teknologi dengan empati dan kesadaran sosial. Dunia maya bisa jadi ruang kemanusiaan baru kalau digunakan dengan bijak."

SP, dari sudut pandang mahasiswa, berpendapat bahwa dunia digital bisa menjadi ruang refleksi diri jika digunakan dengan tepat. Ia menuturkan: "Saya mulai membatasi waktu online dan memilih konten yang bermanfaat. Ternyata itu membantu saya lebih tenang dan sadar kalau hidup bukan cuma di layar."

Sedangkan RN menekankan pentingnya keseimbangan psikologis di era digital. Ia menjelaskan: "Manusia perlu menciptakan batas sehat antara dunia nyata dan dunia digital. Keseimbangan ini penting agar tidak kehilangan makna eksistensial dalam hidupnya."

Dari keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa manusia masih dapat mempertahankan eksistensinya dengan cara reflektif dan bijak. Teknologi informasi tidak harus menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkaya makna keberadaan, selama manusia tetap menjadi subjek yang sadar, kritis, dan beretika dalam penggunaannya.

Pergeseran Makna Eksistensi Manusia Melalui Teknologi Informasi di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi telah menggeser paradigma eksistensial manusia dari ruang fisik menuju ruang digital. Jika sebelumnya eksistensi dipahami melalui interaksi langsung dan pengalaman konkret, kini keberadaan manusia juga ditentukan oleh kehadiran dan pengakuan virtual. Menurut Martin Heidegger (1954) dalam *The Question Concerning Technology*, teknologi bukan sekadar alat, melainkan cara manusia mengungkap dan menafsirkan dunia. Dalam konteks digital, manusia tidak lagi

sekadar menggunakan teknologi, tetapi hidup di dalamnya sebagai bagian dari sistem makna baru. Kehadiran di media sosial, aktivitas daring, dan interaksi digital menjadi representasi identitas diri yang diakui secara sosial (Turkle, 2011). Fenomena ini menunjukkan bahwa eksistensi kini bersifat ganda—manusia hidup secara fisik dan digital sekaligus, dan keduanya saling mempengaruhi dalam membentuk konsep diri.

Anthony Giddens (1991) menjelaskan bahwa modernitas menciptakan *reflexive project of the self*, di mana individu terus membangun identitas melalui refleksi dan representasi sosial. Dalam era digital, refleksi itu terjadi melalui algoritma dan interaksi daring yang menciptakan ilusi pengakuan diri. Manusia merasa "ada" ketika eksistensinya direspons melalui likes atau komentar, menunjukkan bahwa makna keberadaan kini ditentukan oleh mekanisme digital. Dengan demikian, teknologi informasi tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga cara manusia memahami dirinya sendiri dalam dunia yang terhubung secara virtual.

Dominasi Teknologi Informasi dan Krisis Humanitas Modern

Kemajuan teknologi informasi membawa efisiensi luar biasa, namun sekaligus melahirkan krisis humanitas modern. Dalam pandangan Herbert Marcuse (1964) dalam *One-Dimensional Man*, masyarakat modern cenderung terjebak dalam rasionalitas teknologis, yaitu cara berpikir yang menilai segala sesuatu berdasarkan efisiensi dan utilitas. Pola ini menyebabkan manusia kehilangan kedalaman refleksi dan makna eksistensial karena kehidupan diukur dari kecepatan dan produktivitas. Begitu pula menurut Jacques Ellul (1964) dalam *The Technological Society*, teknologi telah menjadi kekuatan otonom yang mengatur pola pikir, perilaku, dan nilai sosial manusia. Ketergantungan terhadap perangkat digital menjadikan manusia subjek yang pasif, dikendalikan oleh

algoritma dan arus informasi yang tanpa henti.

Fenomena ini tampak pada perubahan pola interaksi sosial yang semakin dangkal. Sherry Turkle (2011) menyoroti bahwa dunia digital menciptakan paradoks “connected but alone,” di mana manusia tampak terhubung, tetapi sesungguhnya terasing secara emosional. Krisis humanitas juga terjadi ketika empati dan refleksi digantikan oleh instant gratification dan kebutuhan pengakuan digital. Akibatnya, manusia kehilangan ruang batin untuk berpikir mendalam, dan relasi sosial bergeser menjadi transaksional. Oleh karena itu, dominasi teknologi informasi bukan hanya persoalan kemajuan alat, melainkan perubahan mendasar terhadap kesadaran manusia tentang kemanusiaannya sendiri.

Upaya Rekonstruksi Nilai-Nilai Eksistensial Manusia di Tengah Kemajuan Teknologi Informasi

Meski teknologi informasi mendominasi kehidupan modern, manusia tetap memiliki kemampuan untuk merekonstruksi nilai-nilai eksistensialnya. Upaya ini dapat dilakukan melalui kesadaran reflektif dan etika digital agar teknologi kembali menjadi sarana, bukan tujuan. Menurut Don Ihde (1990) dalam *Technology and the Lifeworld*, hubungan manusia dan teknologi bersifat hermeneutic, artinya teknologi menengahi cara manusia memahami dunia. Karena itu, manusia perlu membangun kesadaran kritis agar tidak terjebak dalam determinisme teknologi.

Filsafat teknologi berperan penting untuk menegaskan kembali bahwa manusia adalah subjek yang otonom. Postman (1992) menekankan perlunya technological humanism, yaitu pandangan bahwa kemajuan teknologi harus selalu diimbangi dengan nilai moral, empati, dan kebijaksanaan. Dalam konteks digital, literasi teknologi harus mencakup dimensi etis dan sosial, tidak hanya kemampuan teknis. Individu yang reflektif mampu menempatkan teknologi

sebagai alat ekspresi kemanusiaan, bukan pengganti identitasnya. Dengan membangun keseimbangan antara dunia nyata dan dunia digital, manusia dapat mengembalikan makna eksistensialnya tanpa kehilangan arah moral dan spiritualitas. Dengan demikian, rekonstruksi nilai-nilai eksistensial menjadi fondasi penting agar teknologi informasi berfungsi memperkaya, bukan mengikis, hakikat kemanusiaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah secara fundamental cara manusia memaknai eksistensialnya. Manusia kini hidup dalam dua realitas fisik dan digital yang saling memengaruhi dalam pembentukan identitas dan makna diri. Dominasi teknologi membawa kemudahan, tetapi juga menimbulkan krisis humanitas seperti kehilangan refleksi diri dan kedangkalan hubungan sosial. Namun, manusia tetap memiliki kemampuan untuk menata ulang nilai-nilai eksistensialnya melalui kesadaran kritis, etika digital, dan keseimbangan antara kehidupan nyata dan virtual agar teknologi tetap menjadi alat, bukan penguasa atas kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaleh, A. (2024). The impact of technological advancement on culture and society. *Scientific Reports* 2024 14:1, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-83995-z>
- Blok, V. (2023). Philosophy of technology in the digital age: The datafication of the World, the homo virtualis, and the capacity of technological innovations to set the World free. <https://doi.org/10.18174/639666>
- Centurión, D., & Centurión, D. (2025). Human Development Then and Now:

- A Brief View on the Challenge for Education in the Digital Era. <https://doi.org/10.5772/INTECHOPE.N.1008889>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ellul, J. (1964). *The Technological Society*. Vintage Books.
- Fetmawati, F., Yunera, S., Rahmalita, A. S., Jasrial, J., Nellitawati, N., & Sulastri, S. (2025). RELEVANSI FILSAFAT ILMU DALAM MENYIKAPI TRANSFORMASI SOSIAL DAN TEKNOLOGI DI DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 14(2), 162–173. <https://doi.org/10.26877/JMP.V14I2.23177>
- Humau, Y. M., Asadama, M., Lelo, K., Liufeto, D. A., & Lasena, Y. F. (2025). Philosophy And Technology In The Digital Era. *TRANSFORMASI: JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.31764/TRANSFORMASI.V5I1.29452>
- Ihde, D. (1990). *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth*. Indiana University Press.
- Lim, W. M. (2023). Philosophy of science and research paradigm for business research in the transformative age of automation, digitalization, hyperconnectivity, obligations, globalization and sustainability. *Journal of Trade Science*, 11(2–3), 3–30. <https://doi.org/10.1108/JTS-07-2023-0015>
- Marcuse, H. (1964). *One-Dimensional Man*. Beacon Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Misra, S. (2022). *Revitalizing Human Values in an Age of Technology*. *Philosophies* 2022, Vol. 7, Page 136, 7(6), 136. <https://doi.org/10.3390/PHILOSOPHIES7060136>
- Nurhayati, A., & Pahmi, S. (2025). Filsafat Ilmu Dalam Era Digital: Analisis Epistemologis Dan Etis Terhadap Transformasi Pengetahuan Di Dunia Modern. *Indonesian Journal of Science, Technology and Humanities*, 2(3), 254–260. <https://doi.org/10.60076/IJSTECH.V2I3.1118>
- Permana, I., Sugiharto, B. H., Suardi, S., Mardiani, E., & Riswandi, I. (2024). Business sustainability challenges in the face of technology and digital literacy: a study of Micro, Small, and Medium Enterprises. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 13(4), 223–233. <https://ijosea.isha.or.id/index.php/ijosea/article/view/434>
- Porra, J., Lacity, M., & Parks, M. S. (2020). “Can Computer Based Human-Likeness Endanger Humanness?” – A Philosophical and Ethical Perspective on Digital Assistants Expressing Feelings They Can’t Have”. *Information Systems Frontiers*, 22(3), 533–547. <https://doi.org/10.1007/S10796-019-09969-Z/TABLES/1>
- Postman, N. (1992). *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. Vintage Books.
- Rajan. (2025). *Philosophy of technology for the lost age of freedom: a critical treatise on human essence and uncertain future*. *AI and Society*, 40(3), 1705–1722. <https://doi.org/10.1007/S00146-024-01942-Y>
- Sasmita, F., & Syukur, M. (2024). EKSISTENSI MANUSIA DI ERA DIGITAL PERSFEKTIF FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(11), 2246–6110. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/5371>
- Shan, S. (2024). The “Boundary” of

-
- Technology, Culture, and Digitalization. *Emerging Media*, 2(1), 34–54.
<https://doi.org/10.1177/27523543241250133>
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Verbeek, P. P. (2011). *Moralizing Technology: Understanding and Designing the Morality of Things*. University of Chicago Press.
- Wulandari, A. D., Zakiya Agistiani, D., & Herlambang, Y. T. (2023). URGENSI EKSISTENSI MANUSIA DI ERA TEKNOLOGI METAVERSE DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT TEKNOLOGI. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2305–2316.
<https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V9I5.2232>.